

## ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR ANALITIK DALAM KITAB TAFSIR KONTEMPORER)

Rofahiyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah, Mohammad Fattah  
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien  
[roffadini29@gmail.com](mailto:roffadini29@gmail.com)

### Abstract

Manusia dan komunikasi tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena 90% manusia pasti melakukan komunikasi dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Komunikasi pertama adalah saat Allah SWT mengajarkan kepada Adam seluruh kosakata. Lalu setelah itu, Adam diperintahkan oleh Allah swt. untuk mengajarkan kepada para Malaikat kosakata yang telah diajarkan kepadanya. Selanjutnya praktik komunikasi yang dilakukan berkenaan dengan awal pertama proses turunnya al-Qur'an, dimana al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam lebih dari itu al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Salah satu isyarat ilmiah yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an adalah memberi landasan pokok bagi ilmu pengetahuan tertentu termasuk jurnalistik. Sedangkan komunikasi dapat menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui buku-buku, atau berbagai jurnal yang berhubungan dengan objek kajian penelitian. Pesatnya perkembangan teknologi membuat kemajuan yang signifikan juga terhadap perkembangan media teknologi yang ada, termasuk munculnya sebuah media yang terhubung dengan jaringan internet atau biasa disebut dengan media sosial. Karena kemajuan tersebut, banyak dampak yang bermunculan akibat media sosial, mulai dari kejahatan dunia maya, sampai kegiatan tidak senonoh yang diawali dengan komunikasi di media sosial yang tidak sehat. Sehingga perlu diadakannya kajian terhadap etika yang mengatur segala aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media sosial. Maka, penulis melakukan penelitian dengan fokus penelitian etika komunikasi di media sosial yang berdasarkan dengan al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara etika komunikasi bermedia sosial diatur dalam undang-undang komunikasi dengan al-Qur'an berjalan lurus, sehingga saling mendukung untuk memberikan arahan bagi pengguna media sosial dalam melakukan aktivitas komunikasinya.

Keywords : Etika, Komunikasi, Media Sosial

### Pendahuluan

Pada dasarnya, komunikasi menjadi kebiasaan manusia untuk menyampaikan pesan secara lebih mudah. Penelitian menunjukkan, dalam sehari-hari waktu untuk komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya antara 75% dari jumlah waktu

kegiatan.<sup>1</sup> Besarnya prosentase komunikasi tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi adalah peristiwa penting dalam kehidupan.

Manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan adanya komunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting untuk bisa berinteraksi dengan baik.<sup>2</sup>

Selanjutnya, istilah media sudah dikenalkan oleh Rasulullah saw. Pada Perjanjian Hudaibiyah sekitar Tahun ke 6 Hijriyah hanya saja masih berupa media yang sederhana dalam bentuk media tulis, sedangkan istilah media baru dengan cakupan yang lebih luas dalam ilmu teknologi mulai dikenal semenjak tahun 1980 disaat penggunaan media dan cara berkomunikasi mulai beralih dengan adanya teknologi.

Meskipun arus teknologi sudah mengalami kemajuan dengan berbagai alat komunikasi yang semakin canggih, namun fungsi utamanya adalah untuk memudahkan komunikasi manusia di media sosial.<sup>3</sup>

Media sosial sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, tentu saja sebagai umat muslim hukumnya wajib dalam mempelajari etika dengan baik dan benar. Etika komunikasi di media sosial juga harus dijaga, agar mendapatkan hal yang baik dan positif, minimal sebagai hiburan dan sumber informasi faktual. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang marak membuat kebudayaan timur dan norma-norma kesantunan mulai memudar.

Selama manusia hidup dengan sesamanya, mereka tidak akan lepas dengan etika. Mengapa harus ada etika dan apa tujuan etika untuk kehidupan manusia? Etika juga disebut sebagai ilmu normatif, maka dengan sendirinya etika berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam hal ini erat kaitannya dengan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia yang sempurna. Terkumpul padanya semua sifat mulia, sangat tepat jika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia, sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaq>i).<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Kalijaga, 2006), 2.

<sup>2</sup> Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), 6.

<sup>3</sup> Abd Rohman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 1.

<sup>4</sup> Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Jogjakarta: Kanisius, 1987), 16.

<sup>5</sup> "BangkitMedia • Kajian Dakwah Islam Kontemporer Fiqih Aqidah Tasawuf," *BangkitMedia*, diakses 5 September 2021, <https://islam.bangkitmedia.com/>.

Akses terhadap media pun telah menjadi suatu kebutuhan primer dari setiap orang di Indonesia. Hal itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari dampak dan fungsi media itu sendiri, maka komunikasi dimedia sosial diperlukan tata krama khusus berbentuk etika. Etika atau akhlak dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara santun, jujur dan tidak merugikan orang lain.

Etika dalam melakukan komunikasi tidak hanya harus dilakukan dalam komunikasi secara langsung, melainkan juga harus dilakukan saat melakukan komunikasi secara tidak langsung, baik melalui media pembantu seperti jejaring sosial atau sebagainya.

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berdampingan. Kebutuhan hidup tersebut tidak hanya berupa kebutuhan fisik saja, melainkan saling berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia itu sendiri. Satu satunya cara untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi baik verbal ataupun non-verbal.<sup>7</sup> Komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sedangkan, Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda, tindakan dan sebagainya.

Penilaian dari banyak pakar mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pentingnya komunikasi tersebut, Islam yang mengusung prinsip *kaffah* atau komprehensif dalam ajarannya tidak membiarkan umat yang meyakiniya berkomunikasi tanpa panduan.<sup>8</sup>

Komunikasi yang efektif akan terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengerti kelemahan orang lain. Dengan berkomunikasi, hubungan antar individu akan berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta saling menguntungkan antar sesama individu.<sup>9</sup>

Adapun hubungan komunikasi dengan media sosial adalah sangat erat karena dengan adanya media sosial maka komunikasi menjadi semakin cepat dan mudah untuk dilakukan, baik itu dengan komunikasi dengan cara meng-chat, telepon, ataupun dengan *video call*.

Untuk mencapai pemaknaan yang benar tentang etika, penulis mencoba mengaitkan dengan komunikasi terutama dalam kitab tafsir kontemporer. Dengan

---

<sup>6</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung, 2015), 1.

<sup>7</sup> Alo Ufiwati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal* (Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 1994), 45.

<sup>8</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 17.

<sup>9</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 21.

cara melihat ada atau tidaknya hal yang bertentangan dengan nas al-Qur'an.<sup>10</sup> Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut **"Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Analitik Dalam Kitab Tafsir Kontemporer)"**

## Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang masalah etika komunikasi bukanlah hal asing atau baru bagi kita semua, karena pembahasan tersebut telah banyak dibahas dalam kajian-kajian terdahulu. Adanya Kajian terdahulu ini yakni untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan penulis lakukan. Berkaitan dengan hal etika komunikasi, peneliti menganut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi oleh Umami Tanzila dengan judul skripsi *Berita dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*, tahun 2014 no. 248. Dalam kesimpulan skripsi ini, Umami Tanzila menyebutkan apa urgensi mengetahui konsep berita, etika dalam menyampaikan berita, maupun konsep yang berkaitan dengan berita, serta uraian mufassir tentang ayat-ayat etika penyampaian berita.<sup>11</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah, peneliti membahas tentang etika komunikasi dalam media sosial, sedangkan pada skripsi ini menjelaskan konsep berita dan beberapa etika yang berkaitan dengan penyampaian berita saja, tidak menyinggung penyampaian berita dengan menggunakan media sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Ali Makki, 2018, dengan judul skripsi; *Etika Berbicara dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori yaitu etika cara dan etika muatan pesan. Keduanya harus terpenuhi dalam komunikasi untuk menghindari munculnya problem komunikasi. Sehingga komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi di atas adalah, sama-sama membahas masalah etika berkomunikasi menurut al-Qur'an. Namun penelitian diatas mencakup komunikasi secara luas yaitu komunikasi kepada Allah SWT dan manusia secara umum. Sedangkan skripsi peneliti lebih mengkhususkan pembahasan tentang komunikasi terhadap sesama manusia menurut al-Qur'an dalam kitab tafsir kontemporer.

3. Skripsi yang ditulis oleh Armalati mahasiswi UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, skripsi ini di ajukan pada tahun 2013. Skripsi ini membahas *"Etika Berkomunikasi Islami (Hubungan antara Mahasiswa dan Dosen)"*. Komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh seseorang

---

<sup>10</sup> Shalahuddin Al-Idlibi, *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan Dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 284–285.

<sup>11</sup> Umami Tanzila, *Berita Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2014), 113–115.

komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi, baik pikiran, sikap ataupun tingkah laku komunikan.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah bahwa pada skripsi ini menunjukkan bahwa secara umum proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Dakwah Islam belum sepenuhnya berjalan efektif yang sesuai dengan komunikasi sedangkan skripsi peneliti lebih fokus pada etika yang harus diperhatikan saat berkomunikasi di media sosial.

Setelah peneliti memaparkan kajian terdahulu tentang etika komunikasi maka tidak ditemukan persamaan yang membedakan dengan tulisan peneliti ini. Dengan begitu, tidak mungkin terjadi pengulangan dalam penelitian ini serta terdapat keterbaharuan yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui gambaran kitab Tafsir Kontemporer dalam etika berkomunikasi di media sosial.

## Metode Penelitian

Untuk pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dekskriptif (*analytical-descriptive method*) yaitu dalam melakukan penelitian dengan cara mencari dan mengumpulkan data, menyusun serta menafsirkan data yang sudah ada kemudian dianalisis dan dicari bagaimana kontekstualnya pada era zaman sekarang.<sup>12</sup>

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.<sup>13</sup> Yang mana peneliti mendapatkan berbagai macam sumber dari beberapa buku-buku yang terdapat dalam kepustakaan. Seperti kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab ilmu tafsir yang berhubungan dengan judul yang peneliti pilih.

## Hasil dan Pembahasan

### Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Dalam QS. Al-'Asr Ayat 3 Dan QS. Al-Hujurat Ayat 11

#### 1. Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Dalam QS. Al-'Asr Ayat 3

##### a) Al-Tafsir Al-Munir QS. Al-'Asr Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, yakni Sesungguhnya seluruh manusia itu pastilah berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran, kecuali orang-orang yang mengumpulkan antara iman kepada Allah SWT dan beramal shaleh. Sesungguhnya mereka itu dalam keuntungan, bukan dalam kerugian. Mereka telah beramal untuk

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Epistomologi Tafsir Kontemporer* (Semarang: LKIS, 2011), 1.

<sup>13</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1991), 109.

akhirat dan amalan dunia tidak memalingkan mereka dari amalan akhirat. Mereka beriman dengan hati dan beramal dengan anggota tubuh mereka.

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan yang tidak dapat diingkari lagi, yaitu beriman dan mentauhidkan Allah SWT, serta menunaikan syari'at dan menjauhi larangan-Nya. Kebenaran adalah lawan dari kebatilan; mencakup segala bentuk kebaikan dan sesuatu yang harus dikerjakan atau dengan menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Zamakhsyari berkata, "itu adalah seluruh kebaikan berupa mentauhidkan Allah SWT menjalankan kandungan kitab-kitab dan risalah para rasul-Nya, zuhud di dunia dan mencintai akhirat."

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan kesabaran untuk menjalankan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, bersabar dari tidak bermaksiat, juga terhadap segala takdir dan cobaan-Nya. Kesabaran mencakup menunaikan ibadah, menjauhi kemungkar, mengemban berbagai kesulitan dan takdir, serta rintangan bagi orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>14</sup>

## b) Tafsir Al-Azhar

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Allah SWT yang maha kuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu, namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena kepercayaan, ada tempat berlindung.

Di dalam Al-Qur'an banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya QS. Fushilat ayat 35. Orang yang lemah akan rugilah.

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

Ar-Razi menulis pula dalam tafsirnya, "Dalam surah ini terkandung peringatan yang keras. Karena sekalian manusia dianggap rugilah adanya, kecuali siapa yang berpegang dengan keempatnya: iman, amal shaleh, berpesan-pesan dalam kebenaran, dan berpesan-pesan dalam kebenaran." Menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung pada keempatnya, jangan ada yang tinggal.

<sup>14</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 663.

Diambil kesimpulan dari surah ini, bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan disuruh juga menyampaikan, atau sampai menyampaikan kepada orang lain. Menyeru kepada agama, nasihat atas kebenaran, amar ma'ruf nahi mungkar, dan supaya mencintai atas saudaranya apa yang dicintai untuk dirinya.

Di dalam surah Luqman ayat 17 dengan terang-terangan di tulis wasiat Luqman kepada anaknya agar dia suka menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat mungkar, dan bersabar atas apa pun jua yang menimpa diri.<sup>15</sup>

### c) Tafsir Al-Misbah Qs. Al-'Asr Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Kata (عمل) 'amal atau pekerjaan, digunakan oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin.

Kata (صالح) shalih terambil dari akar kata (صلح) shaluha yang dalam kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai antonim (lawan) dari kata (فاسد) fasid atau rusak. Dengan demikian kata shalih diartikan sebagai tiadanya (terhentinya) kerusakan. Kata ini diartikan juga *bermanfaat dan sesuai*. Amal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada akibat pekerjaan tersebut suatu mudharat (kerusakan), ataukah dengan dikerjakan dan diperoleh manfaat dan kesesuaian.<sup>16</sup>

## 2. Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Dalam QS. Al-Hujura>t Ayat 11

### Tafsir Al-Munir QS. Al-Hujura>t Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ فَاسْتَوْفُوا بِاللِّقَابِ وَالْأَسْمَاءِ بِغَدِّ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَشِبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang aniaya."

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 657.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 7:500.

Berikut adalah keterangan tentang akhlak atau etika dalam islam yang luhur yang dengannya, Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin. Larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah para lelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaannya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinaannya. Ini pasti haram, di dalamnya Allah SWT menjelaskan alasan tersebut, seperti perkataan sebagian penyair :

*“Janganlah kamu menghina orang miskin, karena siapa tahu pada suatu hari nanti kamu justru tertunduk hina, sementara zaman telah mengangkat miskin tersebut”.*

Kalimat عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ menjelaskan alasan larangan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu’aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ ، مُصَفَّحٍ عَنْ أَبْوَابِ النَّاسِ ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرُهُ

*“Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah SWT, Allah SWT mewujudkan sumpahnya.”*(HR. Al-Hakim dan Abu Nu’aim)

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dengan redaksi :

*“Boleh jadi seseorang yang lusuh yang pintu-pintu ditutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah SWT, Allah SWT mewujudkan sumpahnya.”*(HR. Muslim dan Imam Ahmad)

Meskipun biasanya kaum perempuan tercakup bersama kaum laki-laki dalam hal pesan-pesan agama, namun di sini secara khusus Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum perempuan. Tujuannya untuk mengantisipasi munculnya persepsi bahwa larangan itu tidak mencakup kaum perempuan. Esensi larangan bagi kaum perempuan ini juga dipertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama. Awalnya Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki kemudian meng-’athaf-kan bagi kaum perempuan dengan bentuk jamak. Sebab, kebanyakan perempuan menghina terjadinya di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan. Dalam hal ini Allah berfirman “Janganlah orang-orang perempuan menghina orang-orang perempuan yang lain, siapa tahu perempuan yang dihina itu lebih baik dari penghinaannya”.<sup>17</sup>

**Tafsir Al-Azhar QS. Al-Hujura>t 11**

<sup>17</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 479–480.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang aniaya."

Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga diseru, "janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain." Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan, dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman. "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Inilah peringatan yang halus dan tepat dari Allah SWT.

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman yang banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad Saw bersabda :

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَنَطُ النَّاسِ

Artinya: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia". (HR. Muslim, no. 2749, dari 'Abdullah bin Mas'ûd).<sup>18</sup>

## Tafsir Al-Misbah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang aniaya."

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 425.

Semua manusia rugi, kecuali orang-orang yang beriman dengan sejati dan mengerjakan kebajikan sesuai ketentuan syariat dengan penuh keikhlasan, serta saling menasihati satu sama lain dengan baik dan bijaksana untuk memegang teguh kebenaran sebagaimana diajarkan oleh agama dan saling menasihati untuk kesabaran dalam melaksanakan kewajiban agama, menjauhi larangan, menghadapi musibah, dan menjalani kehidupan. Celakalah bagi setiap pengumpat atau pencaci, baik dengan ucapan atau isyarat, dan demikian pula pencela dengan menampilkan keburukan orang lain untuk menghinakannya. Perbuatan ini berdampak buruk dalam pergaulan karena mencoreng wibawa dan kehormatan seseorang, serta menghilangkan kepercayaan kepada orang tersebut.

Dari ketiga penafsiran tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa etika komunikasi di media sosial perspektif al-Quran dalam QS. Al-as{r ayat 3 mengandung hal yang positif. Sebagaimana dalam tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa sesungguhnya seluruh manusia berada dalam kerugian terkecuali orang-orang yang saling menasehati untuk segala kebaikan dan segala sesuatu yang harus dikerjakan atau menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang di haramkan serta saling menasehati untuk menjalankan kewajiban, segala takdir dan cobaannya. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar orang yang tidak akan merasakan kerugian hanyalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya atas kehendak Allah SWT. Dalam tafsir al-Misbah kata *shalih* diartikan sebagai terhentinya kerusakan yang di artikan juga dengan bermanfaat dan sesuai, bahwa kerusakan dapat dihentikan dengan amal shaleh.

Etika komunikasi di media sosial perspektif al-Quran dalam QS. Al-Hujura>t ayat 11 memaparkan hal negatif yang harus di jauhi dalam komunikasi, sebagaimana menurut tafsir al-Munir bahwa etika dalam islam terdapat larangan merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain. Sedangkan menurut tafsir al-Azhar mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Menurut tafsir al-Misbah manusia yang mengolok-olok, mengejek dan menghina orang lain akan celaka karena perbuatan tersebut berdampak buruk dalam pergaulan serta menghilangkan kepercayaan orang lain.

#### Kesimpulan

Etika komunikasi di media sosial yang tercantum dalam Undang Undang berbanding lurus dengan etika yang tercantum dalam al-Qur'an, hanya saja memiliki bahasa yang sedikit berbeda dengan zaman yang modern, namun tetap memiliki makna dan tujuan yang sama.

Etika komunikasi di media sosial perspektif al-Quran dalam QS. Al-as{r ayat 3 mengandung hal yang positif sebagaimana dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa sesungguhnya seluruh manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang saling menasehati untuk segala kebaikan, dan segala sesuatu yang harus dikerjakan atau menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang di haramkan serta saling

menasehati untuk menjalankan kewajiban, segala takdir dan cobaannya. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar orang-orang yang tidak akan merasakan kerugian hanyalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya atas kehendak Allah SWT dalam tafsir al-Misbah kata *s{alih}* diartikan sebagai terhentinya kerusakan yang di artikan juga dengan bermanfaat dan sesuai, bahwa kerusakan dapat dihentikan dengan amal shaleh. Etika komunikasi di media sosial perspektif al-Quran dalam QS. *Al-Hujura>t* ayat 11 memaparkan hal negatif sebagaimana Menurut tafsir al-Munir bahwa etika dalam islam terdapat larangan merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain. Sedangkan menurut tafsir al-Azhar mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Dalam tafsir al-Misbah manusia yang mengolok-olok, mengejek dan menghina orang lain akan celaka karena perbuatan tersebut berdampak buruk dalam pergaulan serta menghilangkan kepercayaan orang lain.

## Saran

Saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya untuk mengambil objek penelitian yang lebih fokus pada kajian tafsir untuk prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sehingga keilmuan dari penulis sendiri bisa semakin berkembang dan menerapkan apa yang sudah dipelajari selama masa kuliah.

Saran lain, bagi pengguna media sosial lebih memperhatikan lagi etika yang harus dilakukan pengguna, karena kegiatan yang terkecil sekalipun sesungguhnya sudah diatur dalam undang- undang dan al- Qur'an, maka sudah sepantasnya bagi pengguna harus berhati- hati, terutama dalam melakukan komunikasi, kemudian keluarga bisa mengambil peran untuk penanaman akhlak sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing diri dan keluarga dari dari segala bentuk kemungkaran, sehingga ketika menerima atau memberikan informasi di dunia maya, bukan berlandaskan pada kebohongan, namun seorang muslim tetap mengedepankan kebenaran, kedamaian, dan keselamatan untuk memperoleh komunikasi yang lebih berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Idlibi, Shalahuddin. *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan Dalam Studi Hadis, Terj. Ita Qonita*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- — —. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Dalam Pandangan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anwar, Maududin. *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1978.
- Dewi, Ermita. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawih." *Substantia*, vol.13 (2011).
- Ditha Prasanti, Sri Seta Indriani. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat." *Komunikasi*, vol.10 (2017).
- Fajrul Munawwir, M. Alfatih Suryadilaga. *Pendekatan Kajian Tafsir Dalam Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Fatihuddin. *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan Dan Keutamaan*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015.
- Haenlein, Michael. *Users Of the Word, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*. Bussines Horizons, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Hery Nuryanto. *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah*, vol.6 (2010).
- Lufaefi. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Substantia." vol.21 (2019).
- Makki, Achmad Ali. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Mashjur, Ibnu Mas'ad. *Seni Keluarga Islami*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Mufid, Muhammad. *Etika Filsafat Dan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep Madura: Pusat Studi Islam, 2014.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Semarang: LKIS, 2011.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial*. Bandung, 2015.
- Nasution, Rusli Halil. "Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Quran Terhadap Praktek Poligami." *Hukum Responsif*, vol.6 (2018).
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

- Pareno, Sam Abede. *Kuliah Komunikasi Pengantar Dan Praktek*. Surabaya: Papyrus, 2002.
- Pembayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient*, n.d.
- Rizkiyah, Shafiyatur. *Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran Wahbah Zuhaili*, n.d.
- Rohman, Abd. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- — —. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- — —. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- — —. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol.7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bhineka Cipta, 1991.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Kalijaga, 2006.
- Tanzila, Ummi. *Berita Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2014.
- Ufiwati, Alo. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 1994.
- Wahyudin, Didin. "Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imron Ayat 159, Lukman Ayat 17-18 Dan Hujurat Ayat 11," 2014.
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta, 2014.
- Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Jogjakarta: Kanisius, 1987.
- Wursanto, Lg. *Etika Komunikasi Kantor*. Jogjakarta: Kanisius, 1987.
- Yunus, Abdullah Hamid. "Da'irab Al-Ma'arif, Asy'sya'ib." *Kairo* (n.d.).